

**STUDI IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM  
SEKOLAH ISLAM TERPADU DI SDIT IHSANUL FIKRI  
KOTA MAGELANG**

**The Study of Integrated Islamic School Curriculum Management Implementation  
in SDIT Ihsanul Fikri Magelang City**



**Oleh:**

**Rakhmat Raafi**

**NPM 16.0406.0013**

**TESIS**

**Untuk memenuhi syarat ujian**

**Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Program Pendidikan Magister**

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
Tahun 2020**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A  
Program Studi: Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A  
Program Studi: PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A  
Program Studi: Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B  
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945



**PENGESAHAN**

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Tesis Saudara:

Nama : Rakhmat Ra'afi  
NPM : 16.0406.0013  
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Studi Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang  
Pada Hari, Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

Dan telah dapat menerima Tesis ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Pascasarjana Strata Dua (S2) Tahun Akademik 2019-2020, guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Magelang, 12 Agustus 2020

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang

**Dr. Imam Mawardi, M.Ag.**  
NIK. 017308176

Sekretaris Sidang

**Dr. Nurodin Usman, Lc., MA.**  
NIK. 057508190

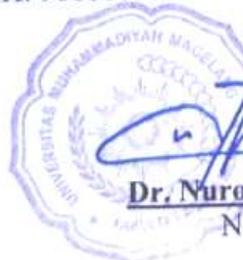
Penguji I

**Dr. Suliswiyadi, M.Ag.**  
NIK. 966610111

Penguji II

**Dr. Imron, MA.**  
NIK. 047309018

Dekan



**Dr. Nurodin Usman, Lc., MA.**  
NIK. 057508190

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor) baik di Universitas Muhammadiyah Magelang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Magelang, 12 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

  
**Rakhmat Raafi**  
NPM. 16.0406.0013

## ABSTRAK

RAKHMAT RAAFI: *Studi Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Tesis. Magelang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu; 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang; 3) Strategi implementasi kurikulum Sekolah Islam Terpadu sesuai dengan kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, dikarenakan sekolah tersebut telah mengimplementasikan manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah. Informan adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen, yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan/evaluasi kurikulum; 2) Faktor-faktor yang mendukung implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang meliputi: potensi dan kemampuan siswa, jumlah guru yang memadai dan berkompeten, kesamaan visi dan misi antara kepala sekolah, guru dan karyawan, motivasi belajar yang tinggi pada guru dan siswa, adanya dukungan dari orang tua siswa serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang adalah minimnya minat baca guru untuk menambah wawasan terkait inovasi pembelajaran, menurunnya tanggung jawab guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, keberagaman karakteristik siswa, perbedaan visi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa serta meningkatnya kebutuhan dan kualitas SDM; 3) Strategi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum Sekolah Islam Terpadu agar sesuai dengan kekhasan JSIT adalah dengan rekrutmen guru-guru yang memiliki kualifikasi khusus sampai kepada pelatihan-pelatihan penunjangnya serta memperkuat komunikasi dan *teamwork* di antara pimpinan, koordinator jenjang (kelas), dan seluruh guru dalam forum khusus.

*Kata kunci: implementasi, manajemen, kurikulum, sekolah Islam terpadu*

## ABSTRACT

RAKHMAT RAAFI: *The Study of Integrated Islamic School Curriculum Management Implementation in SDIT Ihsanul Fikri, Magelang City. Thesis. Magelang: Postgraduate of the University of Muhammadiyah Magelang, 2020.*

This study aims to determine: 1) The implementation of Integrated Islamic School curriculum management; 2) The supporting and inhibiting factors for the implementation of Integrated Islamic School curriculum management in SDIT Ihsanul Fikri, Magelang; 3) The strategies for the implementation of the Integrated Islamic School curriculum under the uniqueness of the Integrated Islamic School Network (JSIT).

The study uses a qualitative research method conducted at SDIT Ihsanul Fikri, Magelang, since the school has been implementing an Integrated Islamic School curriculum management. The school's headmaster is the subject of this research, while the vice-principal of curriculum and teachers are the informants. The data were collected through interviews, documentation, and observation. The data validity was determined by triangulation techniques. The data were analyzed using a descriptive qualitative method. The data analysis technique was performed using an interactive model consist of data collection, reduction, data presentation, and concluding process.

The results showed: 1) The implementation of Integrated Islamic School curriculum management in SDIT Ihsanul Fikri, Magelang is carried out using management principles namely planning, organizing, implementation, and supervision/evaluating curriculum; 2) The supporting factors of the Integrated Islamic School curriculum management implementation in SDIT Ihsanul Fikri, Magelang, are their good students' potential and ability, the adequate number and competent teachers, a common vision and mission between the principal, teachers, and employees, the high motivation to learn of teachers and students, the student's parents support as well as sufficient school facilities and infrastructure. The inhibiting factors that hamper the implementation of Integrated Islamic School curriculum management in SDIT Ihsanul Fikri are the lack of reading interest among teachers to add more insight related to the learning innovations development, the decline of teachers' responsibilities in carrying out their duties, the diversity of student characteristics, the gap vision perspective between the school organizer and student guardians, the increasing needs of qualified human resources; 3) The particular strategies that undertaken by the schools to implement an Integrated Islamic School curriculum so that can match the specific JSIT standard are their effort to hold special qualifications teachers recruitment along with supporting training and strengthening communication and teamwork among leaders, every level coordinators (classes), and all teachers in a special forum.

*Keywords: implementation, management, curriculum, integrated Islamic school*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh

kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā’</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لننشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَبَعْدَ

Puji syukur hanya milik Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang tiada terhingga, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Studi Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, dan koreksi yang membangun selama penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang beserta Wakil Rektor atas dorongan dan dukungannya untuk menyelesaikan studi ini.
2. Dr. Nurodin Usman, Lc., MA. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. Imam Mawardi, M.Ag. selaku Kaprodi Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam yang senantiasa memberikan motivasi dan pengarahan untuk terselesaikannya tesis ini.
4. Dr. Nurodin Usman, Lc., MA. dan Dr. Suliswiyadi, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan, masukan sampai tesis ini terselesaikan dengan baik.

5. Siwi Widiyastuti, S.Pd.Si. selaku Kepala Sekolah SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu banyak hal kepada penulis selama melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.
6. Budi Listyawati Wardhani, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Emma Rifa Rahayu, S.E., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian.
7. Drs. Hadiri, MA. dan Dra. Tasnimul Hanima selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, nasihat, semangat dan motivasi.
8. Feri Trihadi Prasetiyaningsih, S.Pd. selaku istri tercinta dan anak-anak penulis, Ahmad Akhdan El Rafif, Ibrahim Ahsan Nabil, yang selalu memberikan doa, semangat, pengertian, dan motivasi kepada penulis selama menjalani kuliah program magister hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2016.
10. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 12 Agustus 2020

**Rakhmat Raafi**

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Abstrak .....	iv
<i>Abstract</i> .....	v
Halaman Transliterasi .....	vi
Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel .....	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran .....	xix
Daftar Singkatan.....	xx
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Fokus dan Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Implementasi .....	12
a. Pengertian Implementasi .....	12
b. Pengertian Implementasi Kurikulum.....	14
c. Tahapan Implementasi Kurikulum .....	15
d. Pelaksanaan/Implementasi Kurikulum.....	17
e. Pihak yang Terlibat dalam Implementasi kurikulum.....	18
f. Strategi Implementasi Kurikulum Integratif.....	21
2. Manajemen Kurikulum.....	23
a. Pengertian Manajemen .....	23

b. Pengertian Kurikulum .....	42
c. Pengertian Manajemen Kurikulum .....	43
d. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum .....	55
3. Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu .....	62
a. Pengertian Sekolah Islam Terpadu .....	62
b. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu .....	64
c. Prinsip-Prinsip Sekolah Islam Terpadu .....	66
d. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Islam Terpadu .....	67
e. Standar Mutu Pendidikan Sekolah Islam Terpadu .....	68
f. Hakikat Pembelajaran Terpadu Menurut JSIT .....	69
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	71
C. Alur Pikir .....	79
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Jenis Penelitian .....	78
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	79
1. Tempat Penelitian .....	79
2. Waktu Penelitian .....	80
C. Sumber Data .....	80
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	81
1. Teknik Pengumpulan Data .....	81
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	83
E. Keabsahan Data .....	85
F. Analisis Data .....	87
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>91</b>
A. Deskripsi Lokasi atau Objek Penelitian .....	91
1. Sejarah Berdirinya SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang .....	91
2. Karakteristik SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang .....	93
3. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang ...	94
4. Struktur dan Muatan Kurikulum .....	98
5. Standar Kompetensi Kelulusan .....	105
6. Kegiatan Pengembangan Diri .....	106

B. Hasil Penelitian .....	107
1. Implementasi Manajemen Kurikulum SIT di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang .....	107
a. Perencanaan Kurikulum .....	109
b. Pengorganisasian Kurikulum .....	110
c. Pelaksanaan Kurikulum .....	111
2. Faktor-faktor yang Mendukung Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang .....	129
a. Faktor Pendukung .....	129
b. Faktor Penghambat .....	130
3. Strategi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dalam Mengimplementasikan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Sesuai dengan kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) .....	133
C. Pembahasan .....	137
1. Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang .....	137
a. Perencanaan Kurikulum .....	138
b. Pengorganisasian Kurikulum .....	139
c. Pelaksanaan Kurikulum .....	141
d. Evaluasi Kurikulum .....	142
2. Faktor-faktor yang Mendukung Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang .....	144
a. Faktor Pendukung .....	144
b. Faktor Penghambat .....	145
3. Strategi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dalam Mengimplementasikan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Sesuai dengan kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) .....	146

<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan .....	149
B. Saran .....	151
C. Penutup .....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fungsi Manajemen menurut ahli, <i>21</i>
Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian, <i>74</i>
Tabel 4.1	Struktur Kurikulum, <i>89</i>
Tabel 4.2	Kompetensi Inti Sekolah Dasar (SD) Kelas Bawah, <i>92</i>
Tabel 4.3	Kompetensi Inti Sekolah Dasar (SD) Kelas Atas, <i>93</i>
Tabel 4.4	Program/Tahapan Penyusunan Kurikulum Tahun 2019/2020, <i>112</i>
Tabel 4.5	Pembagian Tugas Kepala Sekolah & Wakil Kepala Sekolah, <i>114</i>
Tabel 4.6	Pengaturan Beban Belajar, <i>114</i>
Tabel 4.7	Alokasi Waktu, <i>115</i>
Tabel 4.8	Contoh Daftar Penambahan Kekhasan Sekolah Islam Terpadu Mata Pelajaran PPKn Kelas 1 SD/MI, <i>123</i>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Alur Pikir, 67
- Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive model*), 78
- Gambar 4.1 Bagan Mekanisme Penyusunan Kurikulum SDIT IF, 110
- Gambar 4.2 Struktur Organisasi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, 113

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Panduan Pengamatan/Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Panduan Analisis Dokumen
- Lampiran 5 Catatan Lapangan Pengamatan
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Waka Kurikulum
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Guru 1
- Lampiran 9 Hasil Wawancara Guru 2
- Lampiran 10 Hasil Wawancara Dewan/Komite Sekolah
- Lampiran 11 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 12 RKAS Bidang Kurikulum
- Lampiran 13 Struktur Organisasi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang
- Lampiran 14 Daftar Prestasi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang
- Lampiran 15 Dokumen 1 Kurikulum Tahun 2019/2020
- Lampiran 16 Kalender Pendidikan 2019/2020
- Lampiran 17 Standar Kompetensi Lulusan SIT tingkat SD sesuai standar JSIT
- Lampiran 18 Standar Isi SIT tingkat SD sesuai standar JSIT
- Lampiran 19 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 20 Foto-foto Kegiatan
- Lampiran 21 SK Dekan FAI UMMagelang tentang Pengangkatan Pembimbing  
Tesis Jenjang Magister Strata Dua (S2)
- Lampiran 22 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 23 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 24 Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR SINGKATAN

SDIT	: Sekolah Dasar Islam Terpadu
TKIT	: Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu
JSIT	: Jaringan Sekolah Islam Terpadu
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
SDM	: Sumber Daya Manusia
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
Permendikbud	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
SKL	: Standar Kompetensi Lulusan
KI	: Kompetensi Inti
KD	: Kompetensi Dasar
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
HP	: Handphone
BSNP	: Badan Standar Nasional Pendidikan
PHBI	: Peringatan Hari Besar Islam
PHBN	: Peringatan Hari Besar Nasional
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
RKAS	: Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
BK	: Bimbingan Konseling
USBN	: Ujian Sekolah Berstandar Nasional
ITPEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
SDN	: Sekolah Dasar Negeri
SPMI	: Standar Sistem Penjaminan Mutu Internal
MABIT	: Malam Bina Iman dan Taqwa
BPI	: Bina Pribadi Islam

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan nasional adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Maka sudah sewajarnya tenaga pendidik dan pemerhati pendidikan mengalami kegelisahan tentang bagaimana memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik di tengah-tengah sistem sekularistik yang melahirkan berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama.

Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yang telah dibuat sudah luar biasa menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika tujuan pendidikan ini tercapai maka akan dihasilkan manusia-manusia yang bisa memajukan dan mensejahterakan bangsa ini. Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian/berkarakter.

Namun hingga saat ini masih dirasakan ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Padahal mutu pendidikan yang rendah akan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sekaligus berkarakter, guna meningkatkan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Terkait dengan sistem pendidikan di Indonesia, berdasarkan artikel yang diterbitkan 17 Februari 2017 pada website BINUS, pada tahun 2014 posisi pendidikan Indonesia sangatlah buruk. *The Learning Curve Pearson* 2014, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia memaparkan bahwa Indonesia menempati peringkat terakhir dalam mutu pendidikan di dunia. Sedangkan di tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia masih saja berada di 10 negara yang memiliki mutu pendidikan yang rendah, peringkat tersebut didapat dari *Global School Ranking*. Dilihat dari tahun 2014 berjalan ke tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan, meskipun tidak mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berpijak pada kondisi tersebut, maka idealnya pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan, sejalan dengan perkembangan jaman khususnya pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi pondasi pertama dan utama anak dalam pendidikan formal. Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya dalam dunia pendidikan. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau sederajat, secara formal seseorang tidak bisa melanjutkan atau mengikuti pendidikan di SLTP/SMP. Besarnya peranan pendidikan dasar disadari oleh negara-negara di dunia. Dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor pendidikan dasar dari tahun ke tahun maka sekolah dasar harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (Bafadal, 2006: 11). Oleh karena itu, sekolah dasar harus dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sekolah yang bermutu. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan

pendidikan yang berkualitas serta pelaksanaan kurikulum yang baik dan bermutu sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul dari sekolah dasar.

Kurikulum di sekolah dapat diibaratkan ruh, sedangkan jasadnya adalah sekolah itu sendiri. Menurut Suryosubroto (2010:32), untuk mencapai hasil belajar yang maksimal harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik ketrampilan, latihan-latihan olah raga, kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah.

Saat ini semakin banyak berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan suatu bentuk terobosan terbaru di dunia pendidikan khususnya semakin banyaknya sekolah yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam terpadu. Penulis menemukan data di website Republika yang dirilis tanggal 31 Juli 2014 bahwa ada lima satuan sekolah dasar yang menjadi pelopor Sekolah Islam Terpadu (SIT), yaitu *SDIT Nurul Fikri Depok*, *SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan*, *SDIT Iqro Bekasi*, *SDIT Ummul Quro Bogor*, dan *SDIT Al Khayrot Jakarta Timur*. Rata-rata sekolah-sekolah itu berdiri pada tahun 1993 di wilayah Jabodetabek dan sejak saat itu Sekolah Islam Terpadu terus berkembang pesat. Setelah mengalami

pertumbuhan cukup signifikan, para pendiri Sekolah Islam Terpadu tersebut menggagas payung organisasi yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan Sekolah Islam Terpadu. Maka pada 31 Juli 2003 didirikanlah Jaringan Sekolah Islam Terpadu disingkat dengan JSIT yang dinahkodai pertama oleh Dr. Fahmy Alaydroes, yang juga ketua yayasan pendidikan Nurul Fikri pada saat itu. Kini, JSIT memasuki usia tujuh belas tahun. Banyak pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekolah Islam yang berafiliasi dalam jaringannya.

Sekolah-sekolah yang tergabung di JSIT tersebut menawarkan konsep penggabungan pendidikan nasional dengan materi-materi umumnya dan pendidikan Islam dengan materi-materi keislamannya. Tampaknya strategi ini amat jitu, terbukti eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam menyerap peserta didik yang terus meningkat dari tahun ke tahun, salah satunya dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu, dari tingkat Taman Kanak Kanak hingga Sekolah Menengah Umum. Misalnya, seperti penulis perhatikan di Kota Magelang di mana dalam sepuluh tahun terakhir ini, sekolah berlabel TKIT, SDIT, SMPIT khususnya di bawah naungan Yayasan Ihsanul Fikri Kota Magelang cukup banyak diminati. Terbukti pendaftaran siswa tahun ajaran baru selalu penuh, bahkan sebelum tanggal penutupan. Meskipun bukan rahasia umum lagi jika biaya sekolah di sana, ternyata cukup menguras kantong orang tua wali peserta didik. Namun demikian hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi wali peserta didik untuk mendaftar ke sekolah tersebut, bahkan Yayasan Ihsanul Fikri mendirikan SDIT Tahfidzul Qur'an

Ihsanul Fikri 2 untuk menampung kelebihan peserta didik barunya sejak tahun 2018.

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan, Sekolah Islam Terpadu mengacu pada permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Standar proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan, Internalisasikan, dan Terapkan, yang diimplementasikan dalam pendekatan kurikulum Sekolah Islam “Terpadu” singkatan dari Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi (JSIT-Indonesia.com). Selain itu, JSIT juga mengacu pada permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi dan dikembangkan mengacu pada kekhasan JSIT. SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang secara konsep telah menerapkan kurikulum Sekolah Islam Terpadu sejak berdiri yaitu tahun 1999 dan mengikuti kekhasan JSIT sejak diterbitkan buku pedoman Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu pada tahun 2010.

Setelah menerapkan pembelajaran “terpadu”, pimpinan sekolah melihat adanya penurunan jumlah siswa yang bermasalah, penurunan jumlah tindakan indiscipliner, juga penurunan jumlah konflik yang terjadi antar siswa. Sebaliknya terjadi peningkatan jika dilihat dari perilaku baik siswa, seperti siswa terlihat lebih sopan, lebih hormat guru, lebih mudah diarahkan dan lebih berprestasi.

Sekolah Islam Terpadu mencoba meretas jalan membangun pendidikan berkualitas, salah satunya dengan berupaya menciptakan pengajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam

di dalamnya, dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk pendidikan berkarakter yang kokoh dan efektif.

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya (pesantren, sekolah umum, madrasah), Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri (Suyatno, 2016: 122). Perpaduan kurikulum yang digunakan di Sekolah Islam Terpadu tersebut memberikan pengaruh pada kegiatan manajemen kurikulum.

Salah satu daya tarik sekolah yang mengimplementasikan kurikulum Sekolah Islam Terpadu adalah adanya kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu umumnya mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses pembelajaran, mengedepankan *qudwah ḥasanah* dalam bentuk karakter peserta didik serta menumbuhkan *bi`ah ṣolīḥah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan, meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya (Tim JSIT Indonesia, 2006: 58-61).

Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamik, sehingga dapat merespon tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi (Hamalik, 2017: 3). Dalam usaha pengembangan kurikulum, diperlukan suatu keahlian manajerial dalam

arti kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum. Dua kemampuan pertama disebut kemampuan dalam hal “*curriculum planning*” dan dua kemampuan lainnya disebut sebagai kemampuan dalam hal “*curriculum implementation*”. Semua kemampuan ini diartikan sebagai kemampuan manajemen pengembangan kurikulum (Hamalik, 2017: 9). Di sini terlihat akan pentingnya pengetahuan tentang manajemen dan pengetahuan tentang kurikulum dalam menyusun, serta mengelola dan mengembangkan kurikulum di sebuah institusi.

Untuk menghasilkan kurikulum yang baik, tentunya harus memperhatikan tahapan atau langkah-langkah yang cermat. Namun, tidak semua lembaga pendidikan dapat mengikuti atau memenuhi semua langkah-langkah yang sudah direkomendasikan pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Hal ini mungkin akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil dari proses pendidikan yang dilakukan.

Sekolah Islam Terpadu yang menggunakan perpaduan kurikulum antara kurikulum umum atau kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kurikulum keislaman yang menjadi ciri khas institusi menjadi sebuah tantangan dan bisa menimbulkan masalah tersendiri apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya beberapa tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yaitu tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan khusus dari institusi tersebut perpaduan kurikulum ini memerlukan konstruksi dan komposisi yang baik agar tidak terjadi tumpang tindih antara tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pendidikan institusi secara

khusus. Setiap satuan pendidikan atau sekolah tentunya memiliki tujuan pendidikan khusus yang ingin dicapai, namun dalam mengembangkan kurikulum harus tetap memperhatikan ketentuan dari pemerintah agar tujuan pendidikan nasional juga dapat tercapai.

Berpijak pada kondisi tersebut, maka dibutuhkan adanya pemahaman yang baik tentang manajemen kurikulum untuk melaksanakan atau mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum Sekolah Islam Terpadu agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Namun pada kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah Islam terpadu dapat mewujudkan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum yang ideal. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan dalam suatu institusi yang menguasai dan kompeten dalam bidang manajemen kurikulum dan kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan pihak pengembang kurikulum di Dinas Pendidikan dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Kondisi tersebut juga dialami oleh SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Tidak semua sekolah-sekolah Islam Terpadu dapat mewujudkan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum yang ideal.
2. Kurangnya penguasaan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan Sekolah Islam Terpadu dalam bidang manajemen

kurikulum serta pengimplementasian kurikulum Sekolah Islam Terpadu sesuai dengan kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

3. Kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan pihak pengembang kurikulum di Dinas Pendidikan dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang baik dari sisi perencanaan, organisasi, implementasi, dan evaluasi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang?
3. Bagaimana strategi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dalam mengimplementasikan kurikulum Sekolah Islam Terpadu sesuai dengan kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, baik dari sisi perencanaan, organisasi, implementasi, dan evaluasinya.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.
3. Mengetahui strategi yang dilakukan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dalam mengimplementasikan kurikulum Sekolah Islam Terpadu sesuai dengan kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat penting memberikan masukan dalam mengembangkan manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Hasil penelitian ini merupakan dasar-dasar epistemologis, dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan kualitas standar mutu kurikulum khususnya di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Bagi peneliti memecahkan dan menganalisa masalah dengan menggunakan teori yang diperoleh dari perkuliahan.
- b. Bagi pemerintah sebagai tambahan sumbangan pemikiran dalam implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di sekolah bernuansa Islam.
- c. Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, untuk dijadikan sebagai pengetahuan baru mengenai manajemen JSIT sehingga membantu upaya peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah .
- b. Bagi sekolah, untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola pendidikan yang ada di bawah naungan JSIT dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam terpadu.
- c. Bagi peneliti lain, untuk dijadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu dalam membentuk pendidikan karakter siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Implementasi**

###### **a. Pengertian Implementasi**

Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah menjadi salah satu tantangan bagi pihak sekolah. Persaingan yang semakin ketat menuntut pihak sekolah untuk menerapkan manajemen sekolah yang tepat demi kemajuan sekolah. Akan tetapi, belum semua sekolah menyadari pentingnya memenangkan persaingan. Secara etimologis implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil (Tahjan, 2008: 24). Oleh karena itu, implementasi kebijakan merupakan aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan suatu kebijakan yang telah ditetapkan/disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan kebijakan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Hanifah (2002: 67), implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke

dalam administrasi. Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004: 39).

Implementasi dapat didefinisikan dengan tiga pendekatan, yaitu: pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan; kedua, suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru; ketiga, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum (Mawardi, 2009: 54).

Berdasarkan banyak pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan pihak-pihak yang berwenang atau berkepentingan baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan, implementasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan atau merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

## **b. Pengertian Implementasi Kurikulum**

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang baik. Implementasi kurikulum merupakan bagian dari kegiatan inovasi, perubahan dan pengalaman belajar kepada siswa. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah *outcome thing into effect* yaitu penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran (Hamalik, 2017: 237).

Miller dan Seller dalam Dinn Wahyudin (2014: 93) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau aktifitas-aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah.

Zaenul (2013: 39) menyatakan implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah direncanakan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik. Kurikulum yang telah tersusun harus diimplementasikan di lapangan. Para peneliti atau para ahli dalam menyusun program implementasi kurikulum secara umum bertujuan untuk: pertama, mengukur derajat keberhasilan suatu inovasi kurikulum setelah suatu rencana diterapkan dan kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum.

### **c. Tahapan dalam Implementasi Kurikulum**

Secara garis besar Wahyudin (2014: 103) menjelaskan tahapan dalam pengimplementasian kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi:

#### **1) Tahap Perencanaan Implementasi**

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam

proses implementasi kurikulum terdapat tahapan keputusan yang meliputi: (1) identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai); (2) pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu; (3) evaluasi setiap alternatif tersebut; (4) penentuan alternatif yang paling tepat.

## 2) Tahap Pelaksanaan Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen atau divisi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya. Hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah diterapkan.

## 3) Tahap Evaluasi Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal: (1) melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan; (2) melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang ingin dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana,

anggaran, personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

#### **d. Pelaksanaan/Implementasi Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan. Walaupun dibedakan antar tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum, tetapi antara kedua tingkatan tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses pelaksanaan kurikulum, tingkatan tersebut antara lain:

##### 1) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah sebagai pemimpin, sebagai administrator, penyusunan rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

##### 2) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian tugas mengajar,

pembagian tugas-tugas pembinaan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar.

#### **e. Pihak yang Terlibat dalam Implementasi Kurikulum**

Pihak-pihak yang terlibat dengan implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Pakar Ilmu Pendidikan

Secara umum, peran pakar ilmu pendidikan dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai tenaga ahli atau konsultan kurikulum. Dalam praktik implementasi kurikulum tentu saja amat penting, sering kali berada dalam posisi sebagai konsultan kurikulum yaitu dengan tugas yang sesuai dengan kepakarannya.

2) Ahli Kurikulum

Yaitu orang-orang yang terlibat dalam membuat konsep, model ataupun persiapan pengelolaan kurikulum yang dijadikan sebagai dokumen terdiri dari pakar pendidikan, pakar kurikulum dan administrator pendidikan.

3) Supervisor

Dalam proses implementasi kurikulum haruslah ada supervisor dalam kerangka tugas sebagai pemimpin pendidikan. Sehingga setiap supervisor berkewajiban melaksanakan tugasnya mengawasi sebuah kegiatan untuk

mendatangi dan membimbing yang disupervisi, yaitu guru ke arah pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

4) Sekolah

Pihak sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang terkait dengan peran dan tanggung jawab pihak lainnya dalam pendidikan di daerah yang bersangkutan.

5) Kepala sekolah

Tugas dari kepala sekolah dalam implementasi kurikulum adalah menjamin tersedianya dokumen kurikulum, membantu dan memberikan nasihat kepada guru, mengatur jadwal pertemuan guru dan menyusun laporan evaluasi. Adapun kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah menciptakan kondisi bagi pengembangan kurikulum di sekolahnya dan menyusun rencana anggaran tahunan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

6) Guru

Dalam implementasi kurikulum, guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum. Mengingat pentingnya keterampilan guru dalam pembelajaran terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Wajar apabila pendidikan guru haruslah diperhatikan dengan pertimbangan

berbagai aspek yang dibutuhkan atau perlu dikuasai oleh seorang guru. Rusman (2011: 65) menyatakan kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut: 1) pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum; 2) kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik; 3) kemampuan menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

7) Siswa

Siswa berperan dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena keterlibatan siswa sangat nyata dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Minat yang penuh, usaha yang sungguh-sungguh, penyesuaian tugas serta partisipasi dalam setiap kegiatan sekolah.

8) Orang Tua Siswa dan Masyarakat

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum, peran orang tua siswa adalah melalui kerja sama yang dilakukan dengan sekolah. Hal ini disebabkan tidak semua kegiatan belajar yang dituntut oleh kurikulum dapat dilaksanakan oleh sekolah sehingga sebagian juga dilakukan di rumah. Secara berkala orang tua siswa menerima laporan kemajuan anaknya dari sekolah berupa rapor yang merupakan sarana komunikasi

tentang program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah (Wahyudin, 2014: 101).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum harus mengacu pada standar proses pendidikan yang sudah dirancang oleh Badan Standar Nasional Pendidikan berupa konsep, prinsip, isi, metode dan sistem evaluasi pembelajaran. Kemudian setelah kurikulum tersebut diimplementasikan diharapkan terdapat perubahan pada subjek belajar baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

#### **f. Strategi Implementasi Kurikulum Integratif**

Strategi penerapan kurikulum integratif adalah pola atau rencana perubahan atau perumusan dan penerapan kurikulum dengan menggunakan kecakapan, sumber daya manusia (guru dan siswa) dan sumber daya belajar lainnya yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan, dan tindakan yang berurutan di sekolah menjadi sebuah kesatuan yang utuh sebagai kerangka dasar bagi penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya (Hadijaya, 2016: 34).

Menurut Fattah dan Ali (2007: 6.32), strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Jadi

strategi merupakan kerangka dasar tempat suatu organisasi melanjutkan kehidupannya dengan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya.

Menurut David (2006: 7), perumusan strategi termasuk: mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.

Kepala sekolah sudah selayaknya menerapkan sebuah strategi yang tepat bagi pengimplementasian kurikulumnya untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dan mencapai prestasi madrasah di bidang akademik maupun non-akademik. Strategi yang dipersiapkan berdasarkan pada satu kontinum dari pengembangan semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi kepala sekolah. Strategi yang dipilih untuk peningkatan kinerja kepala sekolah harus memenuhi kebutuhan seluruh personil dan sesuai dengan iklim dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

Jenis-jenis strategi di atas dapat dikemukakan sebagai berikut (Hadijaya, 2016: 35):

- 1) Strategi mediatif, merupakan strategi di bidang pendidikan di mana, personil belajar melalui interaksi yang dirancang oleh atasannya di kantor untuk menolong para personil itu, agar mampu belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan untuk menyelesaikan

masalah, membuat keputusan, mengenal pasti andaian, menilai kebenaran andaian, keputusan dan hipotesis.

- 2) Strategi generatif, kepala sekolah digalakkan menggali ide kritis dan kreatif. Strategi ini membantu kepala sekolah menyelesaikan masalah secara kreatif dengan menggunakan ide asli atau unik.
- 3) Strategi kolaboratif, kepala sekolah bekerjasama dalam kumpulan untuk menyelesaikan masalah melalui pembentukan jaringan kerja (*network*) misalnya.
- 4) Strategi metakognitif, kepala sekolah memikirkan tentang proses pengelolaan dan pengembangan madrasah serta pengevaluasian terhadap hasil-hasil yang dicapainya. Contoh pertanyaan yang dapat dikemukakan dalam penerapan strategi ini:
  - Peningkatan kemampuan atau keterampilan apakah yang telah saya peroleh?
  - Bagaimana saya dapat meningkatkan kinerja saya?
  - Bantuan apakah yang saya perlu?

## **2. Manajemen Kurikulum**

### **a. Pengertian Manajemen**

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memperhatikan manajemen, seperti yang sudah diajarkan dalam Al Qur'an melalui surat Al Insyirah (94) ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.” Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari ‘A`isyah radhiyallahu ‘anha sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.” (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334). Ayat Al Qur’an dan ḥadīṣ tersebut mengajak kepada kita untuk selalu melakukan kegiatan dengan profesional yaitu terencana, terarah dan tuntas.

Manajemen berasal dari kata *manage (to manage)* yang berarti “*to conduct or to carry on, to direct*” (*Webster Super New School and Office Dictionary*), dalam Kamus Inggris-Indonesia kata *manage* diartikan “mengurus mengatur, melaksanakan, mengelola” (John M. Echols, Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mengartikan *to manage* sebagai “*to succeed in doing something especially something difficult... Management the act of running and controiling business or similar organization.*” Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘manajemen’ diartikan sebagai “Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran” (Widodo dan Nurhayati, 2020: 4).

Makna terminologisnya, manajemen didefinisikan oleh berbagai ahli dengan ungkapan yang beragam. Menurut Daft (1991: 5), *“management is attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources”* (manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, serta sumber daya organisasi). Sapre (2002:102), mendefinisikan *“management is a set of activities directed towards efficient and effective of organizational resources in order to achieve organizational goals.”* Menurut R. Terry dalam Widodo dan Nurhayati (2020: 5) *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use human being and other resources.”* (manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya). Sementara itu Rue & Byars dalam Widodo dan Nurhayati (2020: 5) mengatakan, *“management is a form of work activities involves coordinating an organization's resources-land, labor, and capital-toward accomplishing organizational objectives.”* Di sini

manajemen diartikan sebagai bentuk kerja sama dalam suatu kegiatan melalui pengoordinasian dan pengorganisasian berbagai sumber daya dalam pencapaian tujuan organisasi.

Adapun menurut Hasibuan dalam Widodo dan Nurhayati (2020: 5) manajemen diartikan sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan Siagian (Nurhayati, 2020: 5) manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Memperhatikan beberapa definisi di atas nampak jelas bahwa perbedaan formulasi hanya dikarenakan titik tekan yang berbeda namun prinsip dasarnya sama, yakni bahwa seluruh aktifitas yang dilakukan adalah dalam rangka mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada.

Ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang fungsi manajemen (Hikmat, 2011: 30) dan (Pidarta, 2014: 5) yang dirangkum dalam tabel berikut:

Ahli	Fungsi Manajemen	Singkatan
Luther Gullich	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgetting	POSDCoRB
Kontz & O'D	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling	POSDC
William H. Newman	Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling	POARDC
Henry Fayol	Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling	POCCC
Goerge R. Terry	Planning, Organizing, Actuating, Controlling	POAC

Deming	Plan, Do, Check, Act	PDCA
John D. Millet	Directing, Facilitating	DF
Sondang P. Siagian	Planning, Organizing, Motivating, Controlling	POMC
Prayudi Atmosudirjo	Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling	PODAC

Tabel 2.1 Fungsi manajemen menurut para ahli

Dari beberapa fungsi manajemen yang disampaikan para ahli, fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen yang disampaikan oleh George R. Terry yang menggunakan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*) atau sering disingkat POAC. Keempat fungsi manajemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

**1) Perencanaan (*Planning*)**

Fungsi perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen sebelum semua fungsi manajemen dilakukan. Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Bintoro Tjokroaminoto perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang

melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya (Usman, 2006: 48).

Menurut Kurniadin & Machali (2016: 139), perencanaan merupakan sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mempunyai peran penting dan utama. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, “apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan.” Perencanaan merupakan panduan ke mana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja kita.

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisa data serta memutuskan keputusan. Intinya dalam perencanaan yang perlu dilakukan adalah menetapkan tujuan dan target,

merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target, dan menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan (Kompri, 2015:20).

Perencanaan dijadikan sebagai pedoman dalam bekerja sehingga harus dijabarkan dari tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan dengan jelas. Perencanaan tidak perlu muluk-muluk tetapi sederhana, realistik, praktis dan dapat dilaksanakan. Selanjutnya perencanaan harus dijabarkan secara terperinci, memuat uraian kegiatan dan rangkaian tindakan. Diupayakan memiliki fleksibilitas sehingga mudah dimodifikasi. Ada petunjuk mengenai urgensi dan atau tingkat kepentingan untuk bagian bidang pendidikan. Disusun sehingga memungkinkan pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efektif baik tenaga, biaya dan waktu. Diusahakan agar tidak terdapat duplikasi pelaksanaan (Arikunto, 2017: 14).

Perencanaan yang baik akan menentukan hasil yang diperoleh. Menurut Musfah (2015:4) dalam perencanaan harus ada:

- a) Program kerja baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang. Program kerja tahunan wajib disusun dalam RKAS,

- b) Tujuan dan manfaat program (untuk apa program dilaksanakan dan apa dampak atau hasil yang akan diperoleh dalam lembaga, pendidik dan staf),
- c) Biaya program (dari mana sumber dananya, aspek apa saja yang membutuhkan biaya, berapa dana yang dibutuhkan),
- d) Waktu (kapan pekerjaan akan diselesaikan tujuannya untuk efektifitas kerja tim dan individu,
- e) Penanggung jawab (harus ditentukan sejak semula siapa bertanggung jawab apa, sehingga serangkaian kegiatan dari awal, pelaksanaan, hingga akhir berjalan lancar dan sukses,
- f) Pelaksana. Setiap kegiatan harus diserahkan kepada unit/orang yang tepat maka akan mempengaruhi kualitas kegiatan,
- g) Mitra kerja sangat penting dalam suatu kegiatan, sehingga ide dan keinginan pelaksana bisa terlaksana dengan baik,
- h) Sasaran. Kepada siapa kegunaan dan manfaat langsung suatu program harus ditulis secara jelas

## 2) **Pengorganisasian (*Organizing*)**

Definisi organisasi menurut Robbins adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah

batasan yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau kelompok tertentu. Ada unsur dasar yang membentuk sebuah organisasi yaitu: adanya tujuan bersama, kerja sama dua orang atau lebih, pembagian tugas, dan kehendak untuk bekerja sama. Siapa melakukan apa harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya sehingga pekerjaan itu berjalan sesuai mutu yang diharapkan (Kurniadin & Machali, 2016: 139).

Pengorganisasian menurut Handoko seperti yang dikutip Usman (2006: 128) adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Sehingga dalam pengorganisasian terdapat penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, proses perancangan dan pengembangan yang akan membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Mutu kegiatan

sangat dipengaruhi mutu pelaksanaannya. Klasifikasi program kerja dibutuhkan untuk menentukan skala prioritas. Program mana yang mendesak biasanya pertimbangannya masalah dana yang terbatas.

Menurut Werang (2015: 4) pengorganisasian diartikan sebagai penetapan susunan organisasi, tugas dan fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi, kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing bagian yang ada dalam organisasi tersebut. Sehingga pengorganisasian adalah rangkaian kegiatan manajemen untuk mengelompokkan orang-orang ke dalam tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing demi terciptanya kegiatan dan atau tindakan yang berdaya dan berhasil guna untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengorganisasian juga diartikan sebagai penyatuan dan penghimpunan sumber daya manusia dan sumber lain dalam sebuah struktur organisasi. Dengan adanya pembagian dan pengunitan dengan tujuan agar antar bidang yang satu dengan yang lain dapat diketahui batas-batasnya sehingga penugasan yang jelas terhadap orang-orangnya, masing-masing mengetahui wewenang dan kewajibannya. Dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi dapat diketahui hubungan

vertikal dan horisontal, baik dalam jalur struktural maupun fungsional (Arikunto, 2017: 15). Arikunto juga menyampaikan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam suatu organisasi adalah memiliki tujuan yang jelas, memiliki struktur yang sederhana, menggambarkan keseimbangan tugas, wewenang dan tanggung jawab, serta semua kegiatan tertangani. Malayu P. Hasibuan seperti yang dikutip Kompri (2015: 17) menegaskan kembali kegiatan-kegiatan dalam fungsi manajemen ini sebagai berikut:

- a) mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas dan menetapkan prosedur yang diperlukan;
- b) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab;
- c) kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia;
- d) kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi paling tepat.

Wibowo (2013: 56) menyimpulkan meliputi pembagian kerja (*job description*) yang jelas, pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab, pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme

koordinasi kegiatan individu dan kelompok, serta pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

### **3) Pelaksanaan (*Actuating*)**

Secara sederhana pelaksanaan diartikan sebagai upaya manajemen untuk mewujudkan segala rencana demi tercapainya tujuan organisasi melalui pemanfaatan, pengerahan dan pengarahannya semua sumber daya organisasi. Sehingga dalam pelaksanaan ini mencakup penganggaran (*budgetting*), personalia (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahannya (*orienting*), koordinasi (*coordinating*), pemotivasian (*motivating*), dan pengawasan (*controlling*) (Werang, 2015: 5).

Usman (2006: 222) mengartikan pelaksanaan dengan pengarahannya yang berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien. Untuk melakukan pengarahannya tertentu perlu memperhatikan perundang-undangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengarahannya terdiri atas motivasi, kepemimpinan, berlaku, transparan, demokratis, efektif, efisien, dan pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, dan konflik dan perubahan organisasi.

Pelaksanaan suatu program tergantung pada standar operasional pekerjaan (SOP). SOP menentukan kelancaran

sebuah program. Sehingga setiap membuat program harus segera dibuatkan SOP-nya dari awal hingga akhir. SOP harus singkat, padat, jelas menggambarkan siapa mengerjakan apa, jangka waktu dan dokumen apa yang dihasilkan.

#### **4) Pengendalian (*Controlling*)**

Pengendalian (pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Pengendalian dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan sudah dan sedang dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Pengendalian merujuk pada fungsi manajemen untuk mengadakan pemantauan, penilaian dan koreksi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan bawahan (Werang, 2015: 7). Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan dan pengendalian itu sendiri.

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali.

Jadi pengendalian lebih luas dari pengawasan. Dalam penerapannya di pemerintahan, kedua istilah itu sering tumpang tindih (*overlapping*). Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Di lingkungan pemerintah sering digunakan istilah pengawasan dan pengendalian (*wasdal*) (Usman, 2006: 400). Supervisi sebagai tindakan yang berperan untuk melakukan bimbingan profesional dalam rangka menjaga, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan (*Quality Assurance*) (Aedi, 2015: 56).

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Kegiatan pengawasan dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk mengendalikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang telah diformat dalam suatu program. Dari pengawasan ini dilanjutkan dengan kegiatan penilaian dan pemantauan program serta perumusan langkah pencapaian tujuan yang efektif mensyaratkan dua hal

pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi, dan pemimpin melakukan pengawasan tentang apa yang akan dicapai (Kurniadin & Machali, 2016: 367). Pengawasan efektif mensyaratkan dua hal: pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi, dan pemimpin melakukan pengawasan rutin.

Pengawasan perlu dilakukan agar jalannya pelaksanaan kerja dapat diketahui tingkat penyampaian ke tujuan dan agar tidak terjadi penyimpangan. Fungsi pengawasan yaitu mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Organisasi yang baik minim dalam kesalahan karena fungsi pengawasan berjalan baik. Kegiatan pengawasan harus dilakukan secara terbuka, terang-terangan, tidak pilih-pilih, objektif, di segala tempat dan setiap waktu, dilakukan dengan cermat dan jika ditemukan penyimpangan harus segera ditangani (Arikunto, 2017: 19)

Menurut Malayu P. Hasibuan seperti yang dikutip Kompri (2015: 17), kegiatan-kegiatan dalam fungsi pengawasan adalah mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang ditetapkan, mengambil langkah klasifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan serta melakukan

berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target.

Adapun tujuan pengawasan dan pengendalian adalah menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, ketidakadilan, mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik, menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi, meningkatkan kelancaran operasi organisasi, meningkatkan kinerja organisasi, memberikan opini atas kinerja organisasi, mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada serta menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih.

Semua fungsi manajemen tersebut dapat terlaksana dengan baik jika pemimpin mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Menurut Kurniadin & Machali (2016: 291), dalam konteks lembaga pendidikan, peran kepemimpinan pendidikan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam sebuah manajemen organisasi. Pemimpin berperan penting dalam rangka mengarahkan dan menggerakkan organisasi pendidikan untuk

mencapai tujuan yang diharapkan. Pemimpin yang akan mengarahkan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan baik. Seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya. Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Malayu P. Hasibuan seperti yang dikutip Kompri (2015: 17) juga menegaskan bahwa kepala sekolah harus mengimplementasikan fungsi kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi pada SDM yang bekerja efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Dalam pengembangan lembaga pendidikan, Kurniadin & Machali (2016: 296) menyampaikan dua fungsi kepala sekolah yaitu pertama, kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Kedua, kepala sekolah sebagai pemimpin formal pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya

menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah adalah manajer yang harus mempunyai keterampilan perencanaan yaitu merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah, pengorganisasian yaitu mengorganisasi orang dan perlengkapan lainnya agar hasil perencanaan dapat berjalan, penggerakan yaitu menggerakkan dan memotivasi para personalianya agar bekerja dengan giat dan antusias, pengendalian yaitu mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang dapat diperbaiki (Pidarta, 2014: 2).

#### **5) Pengertian Kurikulum**

Pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum mencakup komponen yang lengkap terdiri dari rumusan tujuan pendidikan suatu lembaga sampai dengan penjabarannya dalam bentuk satuan acara perkuliahan yang akan dilakukan oleh seorang tenaga pengajar sehari-hari, seperti pendidikan umum. Dalam konteks ini variabel-variabel pokok

yakni mata ajar, siswa, guru dan *milieu* dilibatkan bersama. Proses dalam desain kurikulum berbeda dari proses sosial yang lebih luas, perluasan waktu dari perencanaan kurikulum. Kelayakan dan potensi pendidikan pada desain kurikulum akhir dianalisis secara rasional, tetapi formulasinya atau sitensi adalah suatu seni (Kompri, 2015: 131).

Kurikulum adalah tahapan dan tingkatan penyampaian materi pelajaran yang dapat diimplementasikan secara efektif serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat menguasai dan memahami pembelajaran, guru dalam proses pembelajaran harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi dengan baik, guru harus dapat menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai aktivitas mengajar sebagai profesinya. Guru memahami peserta didiknya, dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, mampu mengikuti perkembangan mutakhir, dapat menyiapkan proses pembelajaran dan juga mampu menghubungkan pengalaman yang lalu yang perlu dikembangkan (Kompri, 2015: 132).

Kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Dokumen atau rencana tertulis berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik. Kurikulum dalam bentuk

fisik ini sering kali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena ia menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman (Kompri, 2015: 132).

#### **b. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititikberatkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, di mana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2011: 3). Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau madrasah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Manajemen kurikulum di sekolah berbasis Islam meliputi pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 91). Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di Sekolah Islam Terpadu sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien (Rohiat, 2010: 22).

### **c. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum**

Ruang lingkup dari manajemen kurikulum ini ialah perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang secara umum banyak digunakan di berbagai situasi dalam sebuah organisasi (Widodo dan Haryati, 2020: 29). Berikut penjelasan secara rinci terhadap ruang lingkup manajemen kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

## 1) **Perencanaan Kurikulum**

Maksud manajemen dalam perencanaan kurikulum ialah keahlian mengelola dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional.

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum ialah berkenaan dengan kenyataan adanya *gap* atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. *Gap* ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut (Hamalik, 2017: 149).

Terdapat dua pendekatan dalam perencanaan kurikulum yaitu pendekatan yang bersifat *administrative approach* dan pendekatan yang bersifat *grass roots approach* (Hamalik, 2017: 150). Pendekatan yang bersifat *administrative approach*, kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut. Pendekatan yang bersifat *grass roots approach* yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Perencanaan kurikulum yang profesional harus menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum (Hamalik, 2017: 151). Terdapat dua kondisi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, yaitu: a) kondisi sosiokultural, yakni kondisi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya kegiatan pendidikan merupakan kegiatan *behavioral* di mana di dalamnya terjadi berbagai interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya, b) kondisi fasilitas, kondisi ini merupakan salah satu penyebab terjadinya *gap* antara perencanaan kurikulum dengan para pelaksana kurikulum terutama guru-guru. Fasilitas yang perlu diperhatikan terutama adalah ketersediaan buku-buku teks, peralatan laboratorium, dan alat-alat praktikum lainnya, dana, sarana, dan prasarana sebagai pertimbangan.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa (Rusman, 2011: 21). Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut (Minarti, 2011: 96). Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut (Hamalik, 2017: 171). Perencanaan kurikulum

adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

Pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi bagi keberhasilan kurikulum, sebagai berikut: a) perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan peserta, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga. Sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi; b) perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang baik berpengaruh dalam membuat keputusan; c) perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal (Hamalik, 2017: 152).

Dalam perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu: perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merancang strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi dimulai dari yang umum sampai tujuan khusus. Hal ini diklasifikasikan menjadi 4 tujuan, yaitu: a) Tujuan pendidikan nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha

pendidikan. b) Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pada lembaga tertentu. c) Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam sekali pertemuan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 194).

Selanjutnya isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan (Hamalik, 2017: 161). Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 195).

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, yaitu: a) signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi, b) validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut, c) relevansi sosial, yaitu keterkaitan isi

kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversi, dan sebagainya, untuk membantu siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat, d) *utility*, berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa, e) *learnability*, berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut, f) minat, berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut (Hamalik, 2017: 178).

Selanjutnya terdapat strategi pembelajaran atau biasa disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 196). Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar siswa, guru, dan unsur penunjang (Hamalik, 2017: 162-163).

Strategi pembelajaran digunakan dalam setiap aktivitas belajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai (Hamalik, 2017: 164).

Komponen yang terakhir adalah merancang strategi penilaian atau evaluasi. Sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah

pelaksanaan kurikulum (Hamalik, 2017: 164). Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 196).

## **2) Organisasi Kurikulum**

Kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan sebaiknya berisi tentang bahan belajar, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai karakteristik tersendiri, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup (*life skill*).

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Rusman (2011: 60-61) memberikan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, keseimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Organisasi kurikulum, yaitu pola bentuk atau urutan bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan para pendidik kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut

menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada murid-murid. Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program pengajaran yang akan disampaikan oleh para pendidik kepada peserta didik dengan langkah dan strategi dan waktu yang sudah ditetapkan.

Ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan organisasi kurikulum, yakni: (1) Ruang lingkup (*scope*); merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. (2) Urutan bahan (*sequence*); berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu. (3) Kontinuitas; berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. 4) Keseimbangan; adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar. (5) Integrasi atau keterpaduan; yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam

menjawab tantangan hidupnya, menyelesaikan program pendidikan di sekolah (Burhan Nurgiyantoro, 1988: 111).

Secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk-bentuk organisasi, sebagai berikut: (a) kurikulum mata pelajaran, yang terdiri dari sejumlah mata ajaran secara terpisah, (b) kurikulum bidang studi, yang memfungsikan mata ajaran sejenis, (c) kurikulum integrasi, yang menyatukan dan memusatkan kurikulum pada topik atau masalah tertentu. (d) *core curriculum*, yakni kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa (Hamalik, 2017: 137).

Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh kepala madrasah. Kepala madrasah berkewajiban untuk mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, tugas dan kewajiban guru, serta program kegiatan madrasah (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 197).

### **3) Implementasi Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Minarti, 2011: 97).

Upaya untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan. Sebagus apapun

desain kurikulum yang dibuat semua tergantung kepada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum (Rusman, 2011: 61).

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah dan tingkat kelas. Dalam tingkat madrasah yang berperan adalah kepala madrasah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Pada tingkat madrasah, kepala madrasah melaksanakan kegiatan kurikulum di antaranya adalah menyusun rencana kegiatan tahunan, menyusun rencana pelaksanaan program/unit, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, mengatur alat perlengkapan pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru. Pada tingkat kelas guru melaksanakan kurikulum dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar, mengatur pelaksanaan kegiatan pengisian buku laporan pribadi, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan kegiatan evaluasi tahap akhir (Hamalik, 2017: 172).

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu: (1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. (2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. (3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan

kurikulum. Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya. (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran (Hamalik, 2017: 175).

#### **4) Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 199). Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan *reliable* untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan

memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula (Hamalik, 2017: 253). Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

Tujuan utama evaluasi kurikulum ialah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan (Rusman, 2011:97).

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Untuk perbaikan program, bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak diperlukan semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak tersebut baik yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Tujuan ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu “keharusan” dari

luar. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan, tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: Pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Dan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan diperuntukkan kegiatan evaluasi kurikulum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang telah dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan atau keberhasilan pendidikan yang telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan.

#### **d. Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu**

Istilah “terpadu” dalam sistem pendidikan dimaksudkan sebagai penguat (*littaukid*) bagi Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh integral bukan parsial. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul (Sumaiyah, 2010: 2).

Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang identik dan tidak terpisahkan dari asal mula penciptaan manusia (*fitriah insaniyah*). Manusia itu sendiri yaitu jasad, ruh, intelektualitas. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipilah-pilah yang meliputi

pendidikan jasad (*tarbiyah jasadiyah*), pendidikan ruh (*tarbiyah ruhiyah*), dan pendidikan intelektualitas (*tarbiyah aqliyah*). Ketiga bentuk pendidikan tersebut tidak mungkin dan tidak akan dibenarkan pemilahannya dalam ajaran Islam. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan berhubungan kehidupan manusia, memilah-milah pendidikan manusia berarti memilah-milah kehidupannya (Sumaiyah, 2010: 2).

Hakikat inilah yang menjadi salah satu rahasia sehingga wahyu dimulai dengan *iqra'* (membaca), dikaitkan dengan *khalq* (ciptaan) dan asma Allah (*bismi rabbik*). Maksudnya bahwa dalam menjalani kehidupan dunianya manusia dituntut untuk mengembangkan daya intelektualitasnya dengan suatu catatan bahwa ia harus mempergunakan sarana *khalq* (ciptaan) sebagai obyek dan *asma* Allah (ikatan suci dengan nama Allah dan hukumnya) sebagai acuan. Bila ketiganya terpisah, akan melahirkan sebagaimana yang telah disinggung terdahulu, suatu ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia itu sendiri (Sumaiyah, 2010: 2).

Orientasi Sekolah Islam Terpadu menurut Wahab (2013: 8) meliputi: a) Mengembangkan personal secara optimal. b) Menjadikan anggota masyarakat yang berguna. c) Menjadi insan kamil. Lulusan Sekolah Islam Terpadu diharapkan memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut: a) Memiliki aqidah yang lurus, b) Melakukan ibadah yang benar, c) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia, d) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu mengendalikan diri, e) Memiliki kemampuan membaca, menghafal dan

memahami Al Qur'an dengan baik, f) Memiliki wawasan yang luas, g) Memiliki keterampilan hidup (*life skill*) (Tim JSIT, 2017: 17).

Secara fundamental, pendidikan Islam terpadu berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, kesalehan dalam diri peserta didik (Sumaiyah, 2010: 3).

Kurikulum yang diterapkan dalam Sekolah Islam Terpadu secara nasional merupakan kurikulum yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi keislaman baik secara terpisah maupun terintegrasi. Desain kurikulum berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan iptek. Implementasi kurikulum lebih mengedepankan integrasi secara fungsional dan kreatif antar aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Wahab, 2013: 9).

Sekolah Islam Terpadu mengacu pada 7 pilar pendidikan yang mengacu pada pendidikan tauhid. Ketujuh pilar tersebut yaitu:

- 1) Berpusat pada Nilai-nilai Islam (*tauhid*) Secara Terintegrasi

Kurikulum di sekolah-sekolah yang menggunakan sistem Sekolah Islam Terpadu tidak selalu menggunakan kurikulum sistem yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Perbedaan terpokok bukan pada kurikulumnya, namun pada strategi dan pendekatannya. Di sekolah yang menggunakan pendekatan Islam terpadu semua materi pelajaran dan pembentukan lingkaran, diusahakan benar-benar berpusat pada nilai-nilai Islam, yang berbasis pada ajaran pokok yaitu

tauhid. Dengan demikian dapat dihadirkan pemahaman dikotomik pada diri anak didik, seolah-olah Islam adalah sebuah materi yang terpisah dari materi-materi pelajaran yang lain. Dari sudut materi pelajaran dan muatan substansifnya tidak perlu menimbulkan kekhawatiran akan membawa dampak negatif berupa kesulitan bagi anak didik untuk mengikuti evaluasi belajar di tingkat daerah maupun nasional. Bahkan, sejumlah Sekolah Islam Terpadu terbukti memiliki prestasi yang justru lebih unggul (Fanani, 2013: 31).

## 2) Mengembangkan Multi-Kecerdasan

Kecerdasan yang dikembangkan bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun bersifat multi-kecerdasan. Telah lama disadari, manusia mempunyai aspek kecerdasan yang sangat luas. Sejumlah ahli dengan amat yakin menegaskan pula hal itu. Dalam kehidupan nyata manusia harus pula mengasah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan kejuangan (*adversity*), dan kecerdasan-kecerdasan lain, yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sekolah Islam Terpadu berupaya mengembangkan seluruh potensi kecerdasan siswa secara optimal, menurut keunikan mereka masing-masing. Semua ini dilakukan dalam rangka optimalisasi aspek *jasmiyah* (fisik: sehat, bugar, luwes dan terampil), aspek *aqiliyah* (intelektualitas: logika, bahasa, iptek, dsb.), aspek *nafsaniyah* (psikologi/kepribadian: mental, disiplin, karakter, etos belajar dan berkarya, perasaan/emosi, empati, kreativitas, dsb), aspek *ruhiyah* (ruhani: spiritualitas, integritas, ibadah dsb.) (Fanani, 2013: 31).

Kata kunci keterpaduan: mengembangkan multi-kecerdasan (IQ, EQ, SQ, AQ, dan MI), untuk optimalisasi 4 aspek: aspek *jasmiyah*, aspek *aqiliyah*, aspek *nafsaniyah*, dan aspek *ruhiyah*.

### 3) *Learning by Doing*

*Learning by doing* adalah pendekatan pendidikan di mana semua peristiwa akan disikapi sebagai sumber ilmu, dan semua ilmu diusahakan agar dapat didekati dengan praktik nyata baik di lembaga atau di keluarga. Hal ini dilakukan berdasarkan salah satu prinsip pendidikan dalam Islam: ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Kata “terpadu” dalam nama yang disandang oleh sekolah-sekolah Islam terpadu mengacu pada pendekatan ini, yaitu menghindarkan diri dari ilmu yang berhenti pada pemahaman kognitif semata namun secara afektif dan juga psikomotorik. Selain itu, prinsip ini juga mengacu pada konsep *iqro'*, di mana Allah mengajarkan manusia untuk “membaca” semua peristiwa sebagai sumber ilmu, dalam rangka memahami kebesaran kekuasaan-Nya. Semua penambahan ilmu, baik yang bersifat ilmiah maupun amaliah, adalah dalam rangka memantapkan keimanan manusia kepada Allah SWT (Fanani, 2013:31).

Kata kunci keterpaduan: konsep *iqro' bismirobbikalladzi kholaq* dan ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah.

### 4) *Habbit Forming*

Pembentukan kebiasaan yang mengacu ada *syakhsiyyah Islamiyah* (kepribadian Islam) yang unggul, dari aspek yang kecil hingga yang besar mendapat perhatian khusus dalam konsep sekolah Islam terpadu. *Habbit* (kebiasaan) adalah salah satu sasaran pendidikan dalam Islam yang sangat

ditekankan. Meski harus dimulai dengan kesadaran hati, namun untuk menjadi sebuah karakter kepribadian, diperlukan proses pembiasaan dalam jangka panjang, secara kontinu dan berkelanjutan. Pengabaian terhadap prinsip *habbit forming* ini menimbulkan kepribadian yang pecah (*split personality*), di mana seseorang menyadari dan meyakini kebenaran/kemuliaan sesuatu ajaran, namun tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu, karena tidak terbiasa dan terlatih. Anak tidak hanya dididik untuk tahu (*kognitif*), mampu (bisa/keterampilan), dan mau (kesadaran), namun juga terbentuk (terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian) (Fanani, 2013: 31).

Kata kunci keterpaduan menuju pribadi muslim yang *kāffah* yang mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah* antara *fikriyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*, sehingga melahirkan generasi yang berilmu berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat pada umumnya.

#### 5) Keteladanan

Semua guru Sekolah Islam Terpadu harus terseleksi secara ketat karena diyakini bahwa guru tidak sekedar sebagai sumber belajar ilmiah, namun juga sumber belajar secara menyeluruh. Sebagaimana fungsi kenabian pada diri seorang Rasul, guru selain membawa warta kerisalahan berupa ajaran yang terucap (dan tertulis), haruslah mampu menjadi contoh nyata (*uswatun ḥasanah*).

Hal ini sesuai dengan prinsip *modelling* dalam dunia pendidikan, yang ternyata berpengaruh sangat kuat pada diri seseorang. Sesungguhnya, di setiap lembaga pendidikan dibutuhkan figur-figur guru yang mampu menjadi teladan, yang mewartakan kebenaran dan kemuliaan Islam. Diharapkan, sesuai dengan

pola keteladanan guru yang kuat, kepribadian siswa akan tumbuh sesuai dengan fitrah kesuciannya, mekar berkembang sesuai dengan segala potensi yang dimilikinya (Fanani, 2013: 31).

Kata kunci keterpaduan: pendidikan yang memadukan ajaran yang dituturkan dengan contoh nyata pada figur guru-guru.

#### 6) *Fullday School*

Sebagai akibat dari aplikasi semua konsep, strategi dan pendekatan pendidikan di atas, memang dibutuhkan rentang waktu belajar yang lebih panjang. Hal ini adalah merupakan konsekuensi dari tuntutan keterpaduan pada setiap aspek pembelajaran. Sebagai contoh, sholat tidak hanya diajarkan dari sudut *kaifiyat*-nya (tata cara pelaksanaannya) saja, namun harus melalui penyadaran, belajar langsung dari praktik keseharian, pembiasaan, dan keteladanan. Demikian pula pada aspek-aspek yang lain. Adapun rentang waktu panjang (*full day school*) yang dipilih dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak, situasi dan kondisi yang ada. Yang penting proses pembelajaran terpadu, pembiasaan, praktik langsung dan keteladanan dapat dilaksanakan, terutama untuk ajaran-ajaran pokok Islam, misalnya sholat (Fanani, 2013: 31).

Kata kunci keterpaduan: dibutuhkan rentang waktu yang lebih panjang untuk dapat mengintegrasikan lima pendekatan: pembelajaran yang berpusat pada nilai Islam (*tauḥīd*), pengembangan multi-kecerdasan belajar dari praktik langsung dan memaknai semua peristiwa sebagai ilmu proses pembiasaan bagi terbentuknya karakter yang padu, dan proses keteladanan.

## 7) Pengembangan Kultur Sekolah yang Berkeunggulan dan Islami

Berbagai penelitian di bidang pendidikan menyatakan, kultur sekolah sangat berpengaruh pada prestasi dan pembentukan kepribadian siswa itulah sebabnya, terbentuknya kultur keunggulan namun tetap dalam bingkai suasana yang Islami. Diyakini, tercapainya tujuan pendidikan membentuk generasi *robbani*, yaitu pribadi yang padu antara perannya sebagai *'abduallah* sekaligus sebagai *khalifatullah*, harus diraih dengan cara penuh kesungguhan (*jihad*) dan Islami. Hal ini dimulai dari pola seleksi guru yang cukup berat, karena guru adalah faktor pembentuk kultur yang paling pokok; interaksi antar warga sekolah, penyusunan agenda kegiatan harian, program-program khusus, penataan ruang dan bangunan, tercerminnya jiwa ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan amanah, hingga pola hubungan dengan orang tua/wali siswa. Semuanya ditujukan pada keterpaduan antara kinerja unggul dengan kultur Islami dalam segala aspek (Fanani, 2013: 31).

### **3. Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu**

#### **a. Pengertian SIT**

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan as sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan penggabungan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukīd*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh. Integral, bukan parsial, *syumuliyah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi

semangat utama dalam gerak *da'wah* di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *ju'iyah*.

Dalam aplikasinya, SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari ajaran dan pesan Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun sakralisasi di mana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan (Tim JSIT, 2014: 5).

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Berupaya mengoptimalkan peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter siswa. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra putrinya. Sementara itu, kegiatan kunjungan atau interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat (Tim JSIT, 2006: 58).

Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang

optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

#### **b. Karakteristik SIT**

Dengan pengertian sebagaimana diuraikan di atas, maka Sekolah Islam Terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya, antara lain:

##### 1) Menjadikan Islam Sebagai Landasan Filosofis

Al Qur'an dan assunnah dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dasar dalam penyelenggaraan dan proses pendidikannya. Proses pendidikan yang dijalankan dimaksudkan untuk memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati.

##### 2) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum

Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum diupayakan semaksimal mungkin pengembangannya dengan memadukan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan assunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan.

##### 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

Untuk mencapai sekolah yang efektif dan bermutu, sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang metodologis, efektif, dan strategis. Pendekatan pembelajaran mestilah

mengacu kepada prinsip prinsip belajar, azas-azas psikologis pendidikan serta perkembangan ilmu dan teknologi.

- 4) Mengedepankan keteladanan yang baik dalam membentuk karakteristik peserta didik.
- 5) Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan harus menjadi figur contoh yang baik bagi peserta didik. Karena kecenderungan manusia lebih mudah menerima apa yang dia lihat dari pada apa yang ia dengar dan adanya kesatuan antar teori dan sikap. Keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan kualitas pendidikan.
- 6) Menumbuhkan suasana dan lingkungan *ṣalihah*, menimbulkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan.
- 7) Seluruh dimensi sekolah senantiasa bernapaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pemungisian masjid, aktifitas belajar mengajar dan berbagai kegiatan sekolah semuanya menceminkan realisasi dari ajaran Islam.
- 8) Melibatkan peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya visi dan tujuan pendidikan.
- 9) Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memerankan semua elemen yang mempengaruhi tercapainya visi dan tujuan pendidikan, salah satunya adalah berfungsinya dengan baik peran orang tua. Orang tua harus ikut secara aktif memberikan bantuan dan dorongan kepada anaknya baik secara individual maupun dalam serangkaian program sekolah yang telah dibuat.

- 10) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- 11) Keekerabatan dan persaudaraan di antara para guru dan karyawan sekolah dibangun di atas prinsip nilai Islam. Saling mengenal dan memahami satu sama lain, *husnudzon*, dan menunaikan masing-masing kewajiban.
- 12) Membangun budaya rawat, resik rapih, runut, ringkas, sehat dan asri. Kebersihan pangkal kesehatan. Kondisi sekolah yang baik akan membuat peserta didik nyaman berada di sekolah.
- 13) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.  
  
Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang efektif dan strategis untuk menghasilkan mutu pendidikan yang baik.
- 14) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Tim JSIT, 2006: 61).

**c. Prinsip-prinsip SIT**

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas da'wah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas dan kerja keras.
- 2) Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara-cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Allah SWT. Menjalankan aktivitas pendidikan merupakan amanah yang

diterima dari orang tua siswa, dan menunaikan amanah merupakan perintah Allah SWT, yang harus ditunaikan dengan baik, profesional dan penuh tanggung jawab.

- 3) Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan Islam (Al Qur'an dan ḥadīṣ) sebagai satu kesatuan "ilmu Allah". Oleh karenanya seluruh kandungan kurikulum di SIT dikembangkan berdasarkan keyakinan dan pandangan yang terpadu dan bersendikan ketauhidan Allah SWT. Pesan dan ajaran Islam yang terkandung dalam referensi Al Qur'an, hadis Nabi ataupun kitab-kitab klasik yang masyhur diintegrasikan ke dalam isi kurikulum pelajaran umum.

#### **d. Visi, Misi dan Tujuan SIT**

Visi SIT adalah menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu.

Misi SIT adalah:

- 1) Membangun jaringan efektif antar Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.
- 2) Meningkatkan efektifitas pengelolaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.
- 3) Melakukan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Melakukan pengembangan kurikulum Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.
- 5) Melakukan aksi dan advokasi bidang pendidikan.
- 6) Menjalin kemitraan strategis dengan institusi nasional dan internasional.
- 7) Menggalang sumber-sumber pembiayaan pendidikan.

Tujuan SIT sebagai berikut:

- 1) Terciptanya jaringan kerjasama antara peneliti, pengembang, pemerhati, penyelenggara, dan pengelola pendidikan atau sekolah yang menjadi anggota JSIT Indonesia.
- 2) Meningkatnya kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan JSIT Indonesia.
- 3) Berlangsungnya proses perbaikan dan pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu.
- 4) Terjalinnnya kemitraan strategis dengan instansi/institusi nasional maupun internasional (JSIT, JSIT-Indonesia.com).

**e. Standar Mutu Pendidikan SIT**

Standar mutu yang diharapkan diterapkan di semua sekolah-sekolah Islam Terpadu yang mengacu pada 8 Standar Mutu Pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional disesuaikan dengan muatan pendidikan berkarakter melalui pendekatan agama (Islam) serta ditambah 4 Standar Mutu Pendidikan yang menopang keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan dan target pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki karakter (*akhlaq*) yang mulia dan bermanfaat dunia dan akhirat.

12 Standar Mutu Pendidikan JSIT Indonesia tersebut sebagai berikut:

- 1) Standar Konsep
- 2) Standar Kompetensi Lulusan
- 3) Standar Isi dan Kompetensi
- 4) Standar Pendidikan Agama Islam
- 5) Standar Pembinaan Siswa

- 6) Standar Proses
- 7) Standar Evaluasi dan Penilaian
- 8) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 9) Standar Sarana dan Prasarana
- 10) Standar Pengelolaan
- 11) Standar Pembiayaan
- 12) Standar Kerjasama

**f. Hakikat Pembelajaran Terpadu Menurut JSIT**

Menurut Alaydroes et.al (2014), sesuai dengan misi, tujuan dan strategi Sekolah Islam Terpadu, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) juga telah mengembangkan standar proses yang mengacu pada kekhasan JSIT. Standar Proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan, Internalisasikan, dan Terapkan dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Sajikan artinya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan pengetahuan dan keterampilan melalui dimensi akal, rasio/logika dan kinestetik dalam setiap bidang studi.
- 2) Internalisasikan artinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa.
- 3) Terapkan artinya mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku kegiatan ibadah dan amalan-amalan nyata serta berupaya untuk menebar kebaikan.

Prinsip pembelajaran Sajikan, Internalisasikan dan Terapkan menjadi ruh pendekatan pembelajaran khas JSIT yaitu pembelajaran ‘terpadu’, yang

merupakan akronim dari Terapkan, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi, dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Telaah artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas *tadabur* dan *tafakur*.
- 2) Eksplorasi artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran.
- 3) Rumuskan artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian.
- 4) Presentasikan artinya menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi.
- 5) Aplikasikan artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan mengaitkan dengan bidang yang relevan.
- 6) Duniawi artinya mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata.
- 7) Ukhrowi artinya menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT.

Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana awal yang menyenangkan dan kondusif.</li> <li>• Melakukan apersepsi atau invitasi</li> <li>• Menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan isi materi yang akan dibahas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk pengalaman belajar siswa melalui kegiatan telaah, eksplorasi, rumuskan, dan presentasikan.</li> <li>• Menggunakan metode dan pendekatan yang variatif untuk mengaktifkan dan mengefektifkan pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan validasi terhadap konsep yang telah dikonstruksi oleh siswa.</li> <li>• Mendorong siswa untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam bidang yang relevan melalui kegiatan aplikasi.</li> <li>• Mengintisarikan hasil pembelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan duniawi dan <i>ukhrowi</i>.</li> </ul>

Tabel 2.2 Proses Pembelajaran “Terpadu”

Pembelajaran ‘terpadu’ ini memberikan proses pembelajaran yang utuh, tidak hanya mengajarkan ilmu (*kognitif*) tetapi juga sangat memperhatikan sisi pembentukan sikap dan keterampilan, tidak hanya mengajarkan penerapan ilmu sebatas untuk kepentingan di dunia tetapi juga menjadikan akhirat sebagai sasaran utama hasil pembelajaran, tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai berfikir tetapi juga pandai berdzikir, sebagaimana ciri seorang *ulil albab* yang termaktub dalam Al Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَتُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
 مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Lilies Widyowati (2014), yaitu tesis dengan judul “*Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma’arif Gunungpring Magelang)*”, menyimpulkan

bahwa konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai Islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan untuk pelaksanaannya dengan menerapkan *full day school*. Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang diorganisasikan dalam sebuah kurikulum. Implementasi kurikulum di sekolah dengan melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan wakil kepala bidang kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah. Implementasi kurikulum merupakan integrasi secara fungsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Slamet Nuryanto (2018), tesis dengan judul "*Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*", menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas sebagai berikut: proses manajemen kurikulum dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas menggunakan konsep yang dipakai oleh model Hilda Taba. Sekolah ini menerapkan pelaksanaan KBM dengan model sentra, yaitu siswa berpindah-pindah kelas sesuai jadwal sentra di hari tersebut.
3. Imam Sadzali Cahyo Ariwibowo (2018), tesis dengan judul "*Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran IPA Bermuatan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar (Studi Situs di SDIT Ihsaul Fikri Kota Magelang)*", hasil

penelitian menunjukkan bahwa (1) Penyiapan kurikulum mata pelajaran IPA yang bermuatan karakter yang diterapkan di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang adalah Kurikulum Islam Terpadu yang menginternalisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan nilai-nilai Islam yang dikemas dalam Standar Mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Struktur kurikulum pada Sekolah ini disusun berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dari kurikulum nasional. Hanya untuk kelas 6 struktur kurikulum dikembangkan dengan penambahan 2 jam pembelajaran untuk mata pelajaran IPA. Berkaitan dengan perencanaan, program tahunan materi IPA berisi tentang jumlah minggu dan jumlah jam efektif dalam satu tahun yang terdiri 19 minggu pada semester pertama dan 17 minggu pada semester berikutnya.

(2) Penyiapan tenaga guru untuk semua mapel termasuk mata pelajaran IPA, setelah melalui tahap seleksi sekolah, maka tahapan selanjutnya adalah harus magang dulu selama 2 bulan di sekolah sebelum akhirnya dianggap telah siap untuk diterjunkan di sekolah sebagai pengajar.

(3) Proses pembelajaran IPA di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang mengacu pada komponen-komponen tujuan pembelajaran, materi atau isi, strategi atau metode, media/sarana dan prasarana, serta prosedur penilaian.

(4) Standar penilaian dalam proses pembelajaran IPA di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang mencakup ulangan harian, nilai psikomotor, dan nilai afektif. Nilai Psikomotor dan ulangan harian kemudian diambil rata-ratanya sehingga guru bias menentukan siswa tersebut tuntas ataupun tidak tuntas.

4. Rafidhah Hanum (2019), jurnal dengan judul “*Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh (Studi Kasus SDIT Aceh Besar dan Bireuen)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen adalah mengarah kepada model *purifikasi-connected* karena dilihat dari konsep kurikulum, konsep tujuan, konsep materi sampai pada konsep proses pembelajaran serta evaluasi yang dilaksanakan serta purifikasi (penyucian) yang berusaha menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai dan normal Islam secara kaffah dan komitmen dalam menjaga dan memelihara ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. 2) Implementasi model integrasi ilmu dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen dimulai dengan tahap perencanaan: penyusunan silabus, RPP dan buku siswa. Tahap pelaksanaan dan Tahap evaluasi. 3) Kelebihan dan kekurangan model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen adalah sebagai berikut: a. Kelebihannya adalah: (1) siswa lebih mendekatkan dan mendalami seluk-beluk pengetahuan Al Qur’an, (2) penanaman Al Qur’an sejak dini kepada siswa, (3) siswa lebih termotivasi dalam belajar, (4) menumbuh kembangkan kebanggaan siswa terhadap Islam dan Al Qur’an, (5) senantiasa mencintai Al Qur’an dan menambah keimanan dalam mentauhidkan Allah Semata. b. Kekurangannya adalah: (1) kesulitan guru dalam menyeleksi ayat Al Qur’an yang sesuai dengan materi, (2) keterbatasan kemampuan guru dalam menafsirkan ayat Al Qur’an atau hadis, (3) keterbatasan waktu dalam persiapan materi berbasis Al Qur’an pada setiap

harinya, (4) pembelajaran integrasi Al Qur'an (*fahmul quran*) sulit dijalankan dengan maksimal oleh guru yang belum training.

5. Shintawati (2018), jurnal dengan judul "*Studi Implementasi Pembelajaran "Terpadu" di SDIT Ummul Quro Bogor*". Hasil penelitian diperoleh temuan: 1. Ada kesamaan visi, misi Yayasan Ummul Quro Bogor dengan pembelajaran "terpadu" dan kesesuaian SKL SDIT Ummul Quro dengan JSIT. 2. Pihak yayasan, pimpinan unit, dan koordinator level menjalankan peran dalam tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi 3. Ada peningkatan capaian hasil belajar kognitif dan karakter peserta didik setelah implementasi. 4. Ditemukan semangat atau motivasi guru yang kuat dan kondisi lingkungan internal yang kondusif. Dengan demikian, disimpulkan: 1. Kesamaan visi, misi dan kesesuaian SKL menjadi landasan implementasi pembelajaran "terpadu" di SDIT Ummul Quro. 2. Pihak yayasan dan sekolah menjalankan perannya masing-masing dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi. 3. Pembelajaran "terpadu" berdampak positif pada peningkatan capaian hasil belajar peserta didik. 4. Faktor penentu keberhasilan implementasi yang utama adalah semangat guru dan kondisi lingkungan internal yang kondusif.

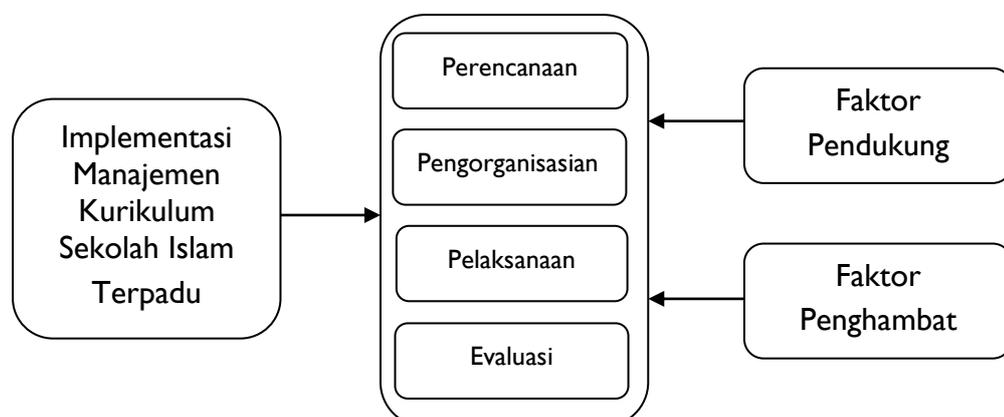
Penelitian Lilies Widyowati (2014) fokus membahas tentang pengembangan kurikulum terpadu secara umum bukan dalam konteks kurikulum JSIT. Penelitian Slamet Nuryanto (2018) membahas tentang implementasi manajemen kurikulum Islam terpadu dengan fokus penelitian pada konsep dan model pengembangan kurikulumnya. Penelitian Imam Sadzali Cahyo Ariwibowo

(2018) membahas manajemen kurikulum dan fokus pada pembelajaran IPA bermuatan nilai-nilai karakter di sekolah. Penelitian Rafidhah Hanum (2019) berbicara tentang model-model integrasi ilmu dalam kurikulum dan tahapan implementasinya. Penelitian Shintawati (2018), fokus pembahasan pada implementasi pembelajaran “terpadu” sesuai kekhasan JSIT. Dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini tidak terdapat unsur duplikasi dan replikasi terhadap penelitian sebelumnya, karena penelitian ini meneliti tentang implementasi manajemen kurikulum, strategi implementasi kurikulum Sekolah Islam Terpadu sesuai kekhasan JSIT, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

### C. Alur Pikir

Alur pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar kajian pustaka dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif, peneliti menyusun alur pikir penelitian sebagai berikut:



### Gambar 2.1. Alur Pikir

Kerangka teori di atas menggambarkan proses berlangsungnya kegiatan implementasi manajemen kurikulum SIT di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Input dari proses ini adalah manajemen kurikulum yang terdiri dari kurikulum dari Dinas Pendidikan dan dari JSIT. Kemudian prosesnya terdiri dari perencanaan, implementasi dan sistem evaluasi sehingga diketahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Seperti yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong (2007: 6) tentang pengertian penelitian kualitatif yaitu: “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip dari Lexy J. Moleong (2007: 3) mengemukakan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, *interpretative*, ekologis, dan deskriptif. Apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran dan kaitan antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya dalam masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, istilah deskriptif

digunakan karena pada umumnya peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan lapangan, melukiskan atau menggambarkan dan memaparkan situasi sosial dan peristiwa yang terjadi di lapangan tersebut (Ulfatin, 2013: 45).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan atau menggambarkan dan memaparkan situasi sosial dan peristiwa yang terjadi di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang terkait implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang beralamat di Sanden Magelang Utara. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah:

- a. SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik di lingkungan Kota Magelang dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di tingkat Kedu.
- b. Perkembangan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang cukup pesat dalam waktu yang tidak lama. Kehadiran sekolah ini sangat mendapat antusias dari masyarakat. Animo masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan pembukaan cabang SDIT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 mulai tahun pelajaran 2018/2019.
- c. Perilaku/karakter yang baik dari para siswanya yang ditunjukkan di antaranya tertib dalam pelaksanaan sholat wajib dan sunnah dengan baik, menjaga adab

makan dan minum baik siswa maupun pendidik dan karyawannya serta menjaga lingkungan tetap bersih.

## **2. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020.
- b. Seminar proposal tesis dilaksanakan pada bulan Juni 2020
- c. Proses perizinan penelitian dilakukan setelah seminar proposal tesis.
- d. Pengumpulan data dimulai dari bulan Juni-Juli 2020.
- e. Penyusunan laporan penelitian dan analisisnya dilakukan mulai awal bulan Juli 2020.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penentuan subjek penelitian menggunakan *key informan*, yang dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling menguasai dalam bidang yang dievaluasi. Informan tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dewan sekolah/komite sekolah dan siswa.

Selain sumber data di atas juga digunakan sumber data pendukung yang berupa dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), KTSP, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah, serta arsip-arsip tentang pendukung lainnya.

## **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2009: 224-225) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Menurut Sugiyono (2007: 204) dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan non-partisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Peneliti menggunakan observasi non-partisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktivitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.

Aspek yang diamati pada observasi ini adalah alamat/lokasi sekolah, lingkungan fisik sekolah, unit/ruang kerja, struktur organisasi yang ada di sekolah, ruang kelas, laboratorium dan sarana belajar lainnya, dan suasana/iklim sehari-

hari baik secara akademik maupun sosial yang ada di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

#### **b. Wawancara**

Menurut Lexy J. Moleong (2007: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sugiyono (2009: 194) menyebutkan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam proses wawancara ini, peneliti mencari data yang terkait dengan implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dengan informannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dewan sekolah/komite sekolah dan siswa.

Pelaksanaan wawancara pada prinsipnya dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cukup sehubungan dengan pokok masalah penelitian yang diidentifikasi. Kegiatan wawancara ini penulis lakukan secara terus menerus dengan responden dalam berbagai situasi. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menyediakan pedoman wawancara sebagaimana terlampir. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

#### **c. Dokumentasi**

Menurut Ulfatin (2013: 218) dokumen adalah catatan atau bahan yang menggambarkan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang atau organisasi

kelembagaan. Dokumen yang berupa tulisan misalnya antara lain: buku harian, laporan, sejarah kehidupan, cerita, peraturan, surat, dan sebagainya. Dokumen dalam bentuk gambar misalnya antara lain: foto, sketsa, gambar hidup, dan sebagainya. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya misalnya antara lain: karya seni, patung, film, dan sebagainya.

Dokumentasi yang dicari dalam hal ini adalah dokumentasi foto terkait dengan kondisi sekolah dan dokumentasi foto saat melakukan kegiatan penelitian. Peneliti memiliki keterbatasan untuk mengolah dokumen-dokumen yang terkait dengan manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut Nasution (Sugiyono, 2007: 306) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen utama, karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Oleh karena itu, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, yang bisa bertindak sebagai alat yang adaptif serta responsif. Penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2007: 306) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen utama, karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya

belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Oleh karena itu, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, yang bisa bertindak sebagai alat yang adaptif serta responsif.

Instrumen pada penelitian ini terdiri dari instrumen primer dan instrumen sekunder. Instrumen primer adalah peneliti sendiri yang melakukan wawancara di lapangan. Instrumen sekunder berupa pertanyaan yang disiapkan dan dijawab oleh responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen dan foto-foto terkait penelitian. Setelah fokus dan perumusan masalah dalam penelitian sudah menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat menjangkau data dari sumber data yang mendalam.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang diteliti	Wawancara					Observasi	Dokumentasi
		KS	G	WK	DS	S		
1	<b>Perencanaan kurikulum</b>							
	a. Filosofi	√	√	√				Kurikulum
	b. Landasan	√	√	√				
	c. Perumusan tujuan	√	√	√				
	d. Perumusan isi	√	√	√				Kurikulum
	e. Merancang strategi pembelajaran	√	√	√				Kurikulum
	f. Merancang strategi penilaian	√	√	√				Kurikulum
2	<b>Pelaksanaan kurikulum</b>							
	a. Perangkat pembelajaran	√	√	√	√	√		Dok. Program
	b. Pelaksanaan pembelajaran	√	√	√	√	√	Obs. Terhadap pembelajaran	Foto Pembelajaran
	c. Evaluasi	√	√	√	√	√	Obs. Terhadap evaluasi pembelajaran	Dok lembar evaluasi
3	<b>Pengorganisasian kurikulum</b>							
	a. Pembentukan tim penyusun kurikulum	√	√	√				Dok. SK tugas
	b. Penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran	√	√	√	√			Dok.kalender akademik, jadwal pelajaran
	c. Pembagian tugas dan kewajiban guru	√	√	√				Struktur Organisasi
	d. Program kegiatan sekolah	√	√	√	√	√		RKAS
4	<b>Evaluasi kurikulum</b>							
a. Keseuaian, efektifitas dan	√	√	√				Dok. Kurikulum	

	efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai							dan tujuan sekolah
	b. Penggunaan sumber daya	√	√	√			Obv. Terhadap penggunaan sumber daya sekolah	
<b>4</b>	<b>Faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum pendidikan Islam terpadu</b>							
	a. Faktor-faktor yang mendukung manajemen kurikulum pendidikan Islam Terpadu	√	√	√	√			
	b. Faktor-faktor yang menghambat manajemen kurikulum pendidikan Islam terpadu	√	√	√	√			
	c. Upaya mengatasi hambatan tersebut	√	√	√	√			

#### E. Keabsahan Data

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat valid dan *reliable*. Validitas atau keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Menurut Moleong (2015: 324), untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2017: 241) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sekaligus untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data.

Triangulasi menurut Moleong (2015: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam varian pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik/peneliti, dan teori (Moleong, 2015: 330). Dari empat jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari pengurus yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pendidik, dan orang tua siswa. Semua data dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengecek ulang data kepada sumber

yang sama dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

## **F. Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Moleong (2006: 248), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Moleong juga menyampaikan proses analisis data kualitatif menurut Seiddel sebagai berikut:

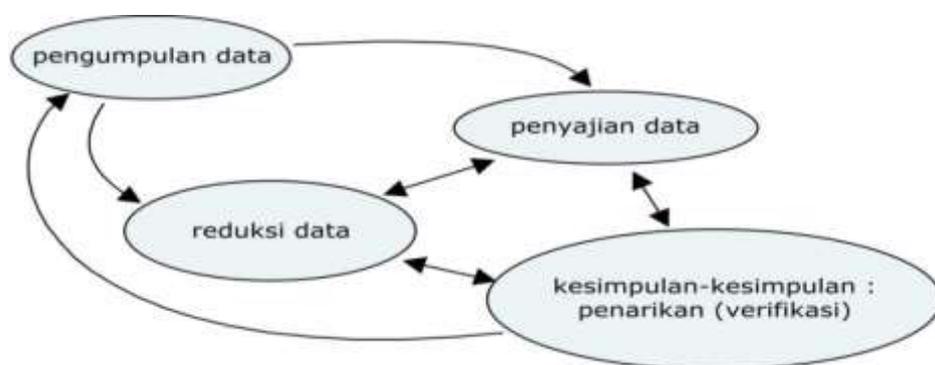
1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Sugiyono (2017: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 245).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2017: 246). Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, model analisis data menurut Miles and Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)  
Sumber: Sugiyono (2017: 247)

Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*).

**a) Reduksi Data (*data reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

**b) Penyajian Data (*data display*)**

Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan menurut Miles and Huberman, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan disarankan juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami.

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antar fenomena, untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

**c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)**

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Dalam hal ini harus dilakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan wawancara, observasi dan dokumentasi agar diperoleh sesuatu yang jelas kebenarannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yaitu pertama, perencanaan kurikulum: kurikulum dikembangkan dan disusun dengan mengacu pada tujuan pendidikan, visi dan misi yang telah ditetapkan. Perencanaan kegiatan disusun dan dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah, kondisi peserta didik keberagaman potensi, kebutuhan masyarakat, kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan yang terdapat di sekolah; kedua, pengorganisasian kurikulum: kurikulum dikembangkan, disusun dan dievaluasi oleh tim pengembang dan penyusun kurikulum. Tim ini juga bertugas mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, tugas dan kewajiban guru, serta program kegiatan sekolah; ketiga, pelaksanaan kurikulum: kurikulum dilaksanakan oleh para guru dalam pembelajaran sesuai dengan tugas dan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan pola *integrated curriculum* yaitu integrasi muatan materi mata pelajaran umum dengan materi mata pelajaran Islam, dan keempat, pengawasan/evaluasi kurikulum yaitu dengan cara supervisi,

pembinaan guru, dan evaluasi atas pencapaian kompetensi peserta didik dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

2. Faktor-faktor yang mendukung implementasi manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang meliputi: potensi dan kemampuan siswa, jumlah guru yang memadai dan berkompeten, kesamaan visi dan misi antara kepala sekolah, guru dan karyawan, motivasi belajar yang tinggi pada guru dan siswa, adanya dukungan dari orang tua siswa serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang adalah minimnya minat baca guru untuk menambah wawasan terkait inovasi pembelajaran, menurunnya tanggung jawab guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, keberagaman karakteristik siswa, perbedaan visi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa serta meningkatnya kebutuhan dan kualitas SDM. SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang telah berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan melakukan pembinaan kompetensi guru melalui kegiatan pembinaan rutin, pelatihan, workshop maupun studi banding ke lembaga lain, pihak sekolah juga telah melakukan pembinaan terhadap wali murid melalui pembentukan POMG (persatuan orang tua murid dan guru) dan program parenting.
3. Strategi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum sekolah Islam terpadu agar sesuai dengan kekhasan JSIT adalah dengan rekrutmen guru-guru

yang memiliki kualifikasi khusus sampai kepada pelatihan-pelatihan penunjangnya serta memperkuat komunikasi dan *teamwork* di antara pimpinan, koordinator jenjang (kelas), dan seluruh guru dalam forum khusus. Adanya wadah pertemuan rutin pimpinan sekolah dengan koordinator jenjang sepekan sekali dimanfaatkan oleh pimpinan sekolah, para koordinator jenjang untuk mengakomodir, mendengar masukan-masukan dan untuk mengevaluasi proses implementasi yang sedang berjalan. Dan pertemuan KKG yang dikelola oleh koordinator jenjang dengan seluruh guru di jenjang masing-masing, yang diadakan 2-3 kali dalam satu pekan. Koordinator jenjang berperan sebagai pemandu bagi teman-teman di tataran operasional di lapangan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi kepala sekolah perlu meningkatkan agenda monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini menjadi penting agar kurikulum yang dihasilkan tetap sesuai dengan Peraturan Pemerintah dan Sekolah Islam Terpadu pada umumnya, meskipun ada penambahan-penambahan kurikulum yang dianggap perlu dari pihak institusi untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan.
2. Bagi guru hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas.

3. Bagi pihak yayasan perlu meningkatkan koordinasi dengan pihak-pihak luar yang terkait seperti Dinas Pendidikan maupun Pengelola Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam merencanakan/mengembangkan kurikulum dan melaksanakan monitoring pelaksanaan kurikulum dengan pihak sekolah untuk menjaga dan meningkatkan mutu sekolah.
4. Bagi peneliti lain, kiranya penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan ditindaklanjuti dengan model yang lebih luas, di mana dapat digunakan objek penelitian yang lebih banyak serta menggunakan parameter atau indikator-indikator yang lebih banyak agar dapat mengembangkan hasil penelitian yang lebih baik.

### **C. Penutup**

*Alhamudlillahi robbil 'alamin*, bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat dan kesempatan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Segenap daya dan upaya telah penulis usahakan dalam penyusunan ini, namun penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Al Mahira. (2015). *Quran Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Al Mahira
- Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. (2004). *Curriculum: Foundation, Principles, And Issues, Fourth Edition*. Boston USA: Pearson Education.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bafadal, I., (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, F. R. (2006). *Manajemen Strategik: Konsep*. Terj. Ichsan Setiyo Budi. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanani. (2013). *7 Pilar Pendidikan Islam Terpadu (pendidikan berbasis tauhid)*. Yogyakarta: Yayasan SPA Indoensia.
- Fattah, N. dan Ali, M. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. cet. 8. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hadijaya, Y. (2016). *Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah*. Medan: Perdana Publishing.
- Hamalik, O. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanum, Rafidhah. (2019). "Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh (Studi Kasus SDIT Aceh Besar dan Bireuen)". *Jurnal Pendidikan Pionir*: Vol 8, No 1.
- Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hasan, S.H. (2008). *Evaluasi kurikulum*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Kaimuddin. (2104) *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. *Dinamika Ilmu*, Vol 14 No 1.
- Kompri. (2015). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniadin, D & Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Ar-Ruzz Media.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moelong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miller, J.P and Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practices*. New York: Longman

- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulfatin, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryanto, Slamet. (2018). “*Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*” (tesis). Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Pidarta, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert S. Zais. (1976). *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher, Inc
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadzali, CAI. (2018). “*Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran IPA Bermuatan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar (Studi Situs di SDIT Ihsaul Fikri Kota Magelang)*” (tesis). Surakarta: Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salam, A. (2014). *Manajemen Insani Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Shafa. (2014). *Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*. *Dinamika Ilmu*, Vol 14 No 1.
- Shintawati. (2018). “*Studi Implementasi Pembelajaran “Terpadu” di SDIT Ummul Quro Bogor*”. *Jurnal Educate* Vol. 3 No. 2 Juli 2018.
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaiyah, E. (2010). *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang*. Diakses dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtpaiain-gdl-eussumaiy-4576>.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno. (2016). *Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia*, diakses dari <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/viewFile/213/196>

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahjan, H. (2008). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: RTH
- Tim JSIT. (2010). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Tim JSIT. (2014). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Tim JSIT. (2017). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, R. (2013). *Konsep Sekolah Islam Terpadu*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/konsep-sekolah-islam-terpadu.pdf>
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Werang, B. (2013). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep & Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, H & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: Rosdakarya.
- Widyowati, L. (2014). "*Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Magelang)* (tesis). Salatiga: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Zaenul, A. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- <https://news.detik.com/berita/d-4539340/rilis-survei-menteri-yohana-mayoritas-pelaku-kekerasan-anak-teman-sebaya>, diakses pada 10 Juni 2020 jam 10.00 WIB.
- <https://psychology.binus.ac.id/2017/02/17/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/> diakses pada 5 Juli 2020 jam 08.00 WIB
- <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/31/n08dcm-10-tahun-jsit-indonesia-bangun-pendidikan-lewat-sit/> diakses pada 5 Juli 2020 jam 08.45 WIB